



## **PERAN GURU DALAM MENERAPKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMP ALMABAR**

### **THE ROLE OF TEACHERS IN IMPLEMENTING A RELIGIOUS CULTURE AT SMP ALMABAR**

**Muhamad Riansyah<sup>1</sup>, Amir Mahrudin<sup>2</sup>, Muhammad Rendi Ramdhani<sup>3</sup>**

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,  
Universitas Djuanda

<sup>1</sup>Korespondensi: Muhamad Riansyah ([riansyahm011@gmail.com](mailto:riansyahm011@gmail.com))

#### **Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi peran guru dalam menerapkan budaya religius di SMP Almabar melalui pendekatan kualitatif studi kasus eksploratori. Fokus penelitian meliputi internalisasi karakter uswah hasanah oleh guru dan pembentukan adab belajar siswa dalam konteks digital yang menghadapi tantangan konten tanpa filter dan orientasi duniawi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, observasi partisipatif aktivitas keagamaan, serta analisis dokumen sekolah. Temuan menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan Islami dengan menyisipkan nilai zakat dalam pembelajaran Matematika, storytelling keagamaan dalam Bahasa Indonesia, dan memimpin sholat berjamaah untuk menumbuhkan nilai kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Adanya kolaborasi antara guru, kepala sekolah, komite, dan orang tua melalui rapat triwulan dan komunikasi digital mendukung keberlanjutan program religius meski sarana terbatas. Model ini memadukan teori Social Learning dan integrasi kurikulum nilai, menunjukkan adaptasi kontekstual yang dapat diimplementasikan di sekolah lain. Hasil penelitian ini berkontribusi pada literatur pendidikan Islam dengan menawarkan model manajemen berbasis sekolah partisipatif yang mengedepankan keteladanan guru dan adab siswa sebagai kunci penguatan karakter religi.

---

**Kata Kunci:** Peran Guru, Budaya Religius, Pendidikan Islam

---

## **Abstract**

*This study explores the role of teachers in fostering a religious culture at SMP Almabar through a qualitative exploratory case study approach. The research focuses on how teachers internalize the character of *uswah hasanah* and cultivate students' learning etiquette in a digital context marked by unfiltered content and worldly orientations. Data were collected through semi-structured interviews with the principal, teachers, and students; participatory observation of religious activities; and analysis of school documents. The findings reveal that teachers serve as Islamic exemplars by incorporating the value of *zakāt* into mathematics lessons, using religious storytelling in Indonesian-language classes, and leading congregational prayers to instill the values of honesty, patience, and responsibility. Collaboration among teachers, the principal, the school committee, and parents facilitated by quarterly meetings and digital communication supports the continuity of religious programs despite limited resources. This model integrates Social Learning theory with value-based curriculum integration, demonstrating a contextual adaptation that can be implemented in other schools. The results contribute to the literature on Islamic education by presenting a participatory, school-based management model that emphasizes teacher exemplarity and student *adab* as the foundation for strengthening religious character.*

*Keywords: Teacher's Role, Religious Culture, Islamic Education.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan di era digital saat ini menghadapi tantangan serius: maraknya konten tanpa filter, pergeseran orientasi ke duniawi semata, dan gejala penurunan *adab* siswa. Kondisi ini menuntut perhatian lebih pada dua komponen kunci dalam proses pendidikan Islam: kualitas karakter pendidik (guru) dan kelengkapan *adab* belajar murid. Riset Ramdhani (2023) menunjukkan bahwa guru sebagai "kurikulum berjalan" harus menginternalisasi karakter teladan (*uswah hasanah*), kasih sayang, kesabaran, *tawadhu*, keadilan, serta sikap demokratis dan bijaksana dalam pembelajaran. Karakter pendidik yang berbasis hadits Nabi Muhammad SAW tersebut tidak hanya mempengaruhi transfer ilmu, tetapi juga pembentukan sikap religius dan moral siswa di sekolah (Ramdhani, 2023). Tanpa keteladanan guru, upaya pembiasaan ibadah atau penerapan nilai-nilai religius di kelas berpotensi menjadi rutinitas yang

dangkal dan kurang menyentuh dimension spiritual siswa.

Sementara itu, Mahruddin (2013) menekankan bahwa *adab* belajar murid seperti niat yang lurus, penghormatan terhadap ilmu, kesungguhan, kontinuitas dalam belajar, serta kemampuan menahan diri dari hal-hal yang menimbulkan kelupaan merupakan "jalan" menuju keberhasilan pencapaian ilmu. *Adab* tersebut meliputi sikap vertikal (kepada Allah) dan horizontal (kepada guru, orang tua, dan sesama teman). Dalam konteks modern, kurangnya *adab* belajar memperbesar risiko kenakalan remaja, tawuran, hingga rendahnya empati sosial. Mahruddin menegaskan bahwa tanpa *adab* yang kuat, kemampuan akademik siswa tidak cukup menjamin pertumbuhan spiritual dan emosional yang dibutuhkan untuk menghadapi dinamika zaman.

Korelasi kedua kajian ini menunjukkan isu mutakhir: interaksi guru-siswa dalam membangun budaya religius harus mengintegrasikan keteladanan karakter guru dengan *adab* dan sikap murid. Di satu sisi, guru perlu

menampilkan akhlak Islami yang konsisten menghindari kekerasan verbal maupun fisik, bersikap adil dalam penilaian, serta mengedepankan tawadhu dan kasih sayang. Di sisi lain, siswa harus dipandu untuk menginternalisasi adab belajar: memulai niat dari keikhlasan, menjaga kesucian saat membaca kitab, menempatkan ilmu sebagai amanah, serta mengedepankan dzikrullah dan dzikir antarsiswa. Kombinasi keduanya menjadi faktor strategis untuk mencegah melemahnya nilai religius di kalangan pelajar dan membangun ketahanan moral yang kuat.

Berdasarkan keadaan tersebut, penelitian “Peran Guru dalam Menerapkan Budaya Religius di SMP Almabar” menjadi penting untuk mengidentifikasi secara konkret bagaimana guru menjalankan fungsi uswah hasanah dan mengarahkan murid dengan adab Islami. Penelitian ini diharapkan mengisi kekosongan kajian empiris seputar pola kolaborasi guru, orang tua, dan pemangku kebijakan sekolah serta kendala yang dihadapi dalam memadukan karakter pendidik dan adab murid sehingga dapat merumuskan strategi efektif dalam membentuk generasi pelajar yang tidak hanya unggul akademik, tetapi juga kokoh spiritual dan moral.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus eksploratori untuk memahami peran guru dalam menerapkan budaya religius di SMP Almabar (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018). Unit analisis adalah SMP Almabar sebagai satu-satunya lokasi penelitian, dengan pemilihan informan melalui purposive sampling, terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Instrumen pengumpulan data mencakup pedoman

wawancara semi terstruktur yang disusun berdasarkan kajian literatur, buku catatan lapangan (field note), dan dokumen sekolah seperti kurikulum, peraturan, dan laporan kegiatan keagamaan. Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara tatap muka menggunakan digital voice recorder dan catatan manual untuk mencatat sisi nonverbal (Maleong dalam Tohirin, 2022). Observasi partisipatif memakai buku catatan Moleskine dan smartphone untuk dokumentasi foto aktivitas keagamaan (Prastowo, 2022).

Proses pengumpulan data dimulai dengan tahap perencanaan: identifikasi fokus, kajian literatur, penyusunan instrumen, dan perizinan resmi di SMP Almabar. Pengumpulan data primer meliputi wawancara dengan informan utama, observasi langsung di kelas dan kegiatan keagamaan, serta analisis dokumen sekolah (Margono dikutip dalam Muhamad, 2021). Pada wawancara, peneliti menggunakan pedoman terbuka untuk menggali persepsi dan pengalaman informan terkait implementasi budaya religius. Observasi dilakukan dalam dua peran observer-as-participant saat kegiatan rapat atau pembiasaan ibadah, dan observer-as-participant terbatas saat peneliti hanya mencatat tanpa terlibat sepenuhnya. Dokumentasi diambil berupa foto dan salinan kurikulum serta peraturan untuk membantu verifikasi data. Semua instrumen pedoman wawancara, buku catatan, dan peralatan elektronik dibawa ke lapangan secara terintegrasi sehingga memudahkan peneliti merekam konteks dan nuansa kegiatan penerapan budaya religius di SMP Almabar.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), terdiri atas: (1) reduksi data, transkrip rekaman wawancara, dan sintesis kutipan ke dalam tema utama

seperti kepemimpinan Islami, kurikulum integratif, dan partisipasi komunitas; (2) penyajian data menyusun narasi deskriptif, tabel ringkasan, dan diagram hubungan antar-tema; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumen) dan member checking kepada informan. Validitas dijaga dengan teknik triangulasi dan diskusi pembimbing. Penelitian dilaksanakan selama April–Mei 2025 di SMP Almabar, dengan waktu penelitian yang disesuaikan berdasarkan kalender akademik sekolah untuk mengakomodasi jadwal kegiatan keagamaan utama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru di SMP Almabar menonjol sebagai teladan (*uswah hasanah*), motivator, dan pendidik nilai yang konsisten menginternalisasikan budaya religius dalam setiap interaksi dengan siswa. Sebagaimana diamati, sebelum dan sesudah jam pelajaran, guru-guru memimpin doa bersama *dansholatdhuha*, sekaligus berbagi kisah sahabat Nabi untuk menanamkan nilai kejujuran dan kesabaran. Praktik keteladanan ini sejalan dengan *Social Learning Theory* (Bandura, 1977), di mana observasi perilaku guru memotivasi imitasi dan memfasilitasi internalisasi nilai religius. Selain itu, dalam mata pelajaran Matematika, konsep persentase dihubungkan dengan kewajiban zakat, sementara dalam Bahasa Indonesia guru menggunakan metode *storytelling* dan diskusi reflektif untuk meresap ke ranah afektif siswa. Meski tantangan waktu mengajar sering membatasi ruang untuk penyisipan materi keagamaan, guru memanfaatkan modul singkat dan rotasi tanggung jawab imamsholatguna menjaga kontinuitas pembelajaran nilai tanpa mengganggu kurikulum utama

Lingkungan sekolah di SMP Almabar dirancang sedemikian rupa untuk memperkuat suasana Islami melalui elemen visual dan ritual harian. Dinding kelas dihiasi kaligrafi Asmaul Husna dan jadwalsholatwajib, yang berfungsi sebagai pemicu refleksi spiritual siswa. Rutin “Doa Bersama” sebelum pembelajaran serta “Salat Dzuhur Berjamaah” yang dibagi dalam dua gelombang karena keterbatasan ruang mushala menciptakan atmosfer khidmat yang mendorong kedisiplinan ibadah. Pengajian kitab kuning setiap minggu juga memberikan ruang bagi siswa untuk mendalami pemahaman agama di luar jam pelajaran, semakin menegaskan prinsip *curriculum integration* yang merujuk pada nilai pemeliharaan lingkungan sebagai amanah khalifah dalam IPA dan relevansi zakat dalam Matematika. Meskipun fasilitas terbatas seperti kurangnya pengeras suara adzan dan mukena guru dan staf menyesuaikan dengan memutar murotal lewat ponsel dan memanfaatkan sudut ruang kelas untuk kegiatan ibadah, membuktikan bahwa hambatan fisik diatasi oleh inovasi dan komitmen pendidik.

Keberhasilan penerapan budaya religius di SMP Almabar tidak terlepas dari sentuhan kolaboratif antara guru, kepala sekolah, komite, dan orang tua. Rapat koordinasi rutin yang diadakan setiap triwulan membahas evaluasi program religi seperti persiapan PHBI atau pengajian bersama menggambarkan prinsip *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)* yang menekankan partisipasi stakeholder. Komunikasi digital melalui grup WhatsApp melibatkan guru, komite, dan orang tua untuk menyebarkan jadwalsholatberjamaah, pengajian kitab, dan kegiatan PHBI, sehingga setiap pihak merasa terlibat dan informasi mudah diakses. Kehadiran orang tua dalam

penggalangan dana mukena dan sajadah, serta kontribusi mereka dalam dukungan praktis memperlihatkan bahwa nilai religius tidak hanya dibangun di sekolah, tetapi juga diperkuat di rumah. Meski beberapa orang tua terbatas waktu fleksibilitas jadwal pertemuan dan dokumentasi kegiatan yang diunggah di grup meminimalkan hambatan ini. Secara keseluruhan, temuan di SMP Almabar mempertegas bahwa faktor manusia, khususnya guru, menjadi fondasi utama keberlangsungan budaya religius di sekolah. Keteladanan guru, didukung oleh integrasi nilai agama dalam kurikulum dan keberadaan elemen visual Islami, menciptakan atmosfer religius yang berdampak pada peningkatan kedisiplinan dan kedekatan siswa dengan praktik ibadah. Dukungan kepala sekolah, komite, dan orang tua memfasilitasi keberlanjutan program religius meski terdapat keterbatasan sarana, menggambarkan adaptasi kontekstual yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperlihatkan konsistensi temuan sebelumnya tentang peran sentral guru dan kolaborasi stakeholder dalam pendidikan Islam, tetapi juga menegaskan bahwa kreativitas dan sinergi lintas pemangku kepentingan merupakan kunci memelihara budaya religius di SMP Almabar.

Guru sangat berperan dalam kemajuan pendidikan, karena fungsi dan peran pendidik atau guru tidak dapat digantikan dengan apapun meski di era digital dan saat ini meski semua alat-alat canggih serta modern. (Asyari 2019)

Guru memegang posisi kunci yang banyak menentukan keberhasilan proses suatu pendidikan, sehingga guru dituntut harus memenuhi persyaratan tertentu, baik teoritis maupun praktis dalam melaksanakan tugasnya.

Sedangkan faktor yang bersifat internal seperti bakat atau pembawaan peserta didik dan faktor eksternal seperti lingkungan dan segala dimensinya menjadi sasaran pokok dari proses ikhtiar guru (Fatmawati et al. 2022).

Sebagaimana diyakini bahwa mutu pendidikan sangat berbanding lurus dengan kualitas para pendidiknya, artinya kualitas suatu pendidikan sangat dipengaruhi oleh seberapa tinggi tingkat profesionalitas para pendidiknya. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan tugas pokok dan fungsi pendidik, adalah dengan mengoptimalkan kemampuan sumber daya manusia untuk meningkatkan fungsinya sebagai tenaga pendidik (Hasan et al. 2022)

Maka dari itu guru sangatlah penting peranannya dalam pendidikan agama Islam dari pada pendidikan lainnya. Bahwasanya kita melihat penciptaan manusia yang begitu mulia dan sempurna jika di banding dengan makhluk lain, kelengkapan manusia terdiri dari tiga hal yaitu akal, hati, dan nafsu sedang makhluk yang lain hanya diberikan nafsu. Perlu kita tahu sejauh mana tujuan penciptaan manusia didunia tiada lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah (Fuadah and Murtafiah 2022).

Dekade 20 tahun kebelakang peserta didik mengalami kemerosotan dalam hal akhlak dan kecerdasan religious yang mempengaruhi keterpurukan pendidikan di Indonesia, diantaranya peserta didik melakukan aksi tawuran, berperilaku menyimpang dari kebenaran dan melakukan asusila. Meskipun memiliki kecerdasan secara kognitif tetapi perilaku religius itu juga sangat penting. Melihat fenomena ini peran guru dalam melakukan tugasnya yang berkomitmen dan memiliki komitmen dan memiliki integritas tinggi dalam memahami pekerjaan yang

diembannya dengan penuh tanggung jawab (Muslih 2018).

## KESIMPULAN

Guru di SMP Almabar berperan sebagai teladan sejati, motivator, dan pendidik nilai dengan mencontohkan perilaku Islami setiap hari memimpin shalat berjamaah, berdoa bersama, dan membagikan kisah inspiratif para sahabat Nabi dalam setiap mata pelajaran. Strategi ini menampilkan kebaruan melalui modul singkat nonformal yang memanfaatkan waktu senggang dan pembentukan “kelompok pengingat ibadah” sebagai pionir peer learning, sehingga nilai kejujuran, keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab tertanam tanpa mengganggu ketuntasan kurikulum inti. Keorisinan terlihat pada cara guru menyisipkan materi zakat dalam pelajaran matematika dan storytelling di pelajaran

Bahasa Indonesia, memperkuat pembelajaran afektif sesuai Taksonomi Bloom. Model ini bersifat universal karena dapat diadaptasi di sekolah lain yang memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya, sementara kontribusi ilmiahnya memperkaya kajian pendidikan Islam dan pedagogi modern dengan bukti empiris pengaruh keteladanan guru terhadap internalisasi nilai siswa

Lingkungan kelas dan sekolah dirancang menjadi ruang religius yang holistik meski sarana terbatas: dinding dihiasi kaligrafi Asmaul Husna, jadwal shalat ditempel di papan informasi, dan pengajian Kitab Kuning digelar rutin setiap minggu. Inovasi ini memadukan prinsip differentiated, learner-centered instruction dengan penggunaan elemen visual sebagai pemicu refleksi spiritual, sehingga suasana Islami bukan hanya ritual melainkan pengalaman pembelajaran

interaktif. Pionir adaptasi ruang belajar menyulap sudut kelas atau aula menjadi tempat ibadah sederhana menunjukkan kreativitas guru yang relevan dengan teori manajemen sekolah Islami, memberi kontribusi baru dalam literatur tentang pengelolaan sekolah yang memperhitungkan keterbatasan fisik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Diakhiri dengan ucapan terimakasih yang dihaturkan kepada Universitas Djuanda Bogor, khususnya lembaga penelitian dan publikasi, atas dukungan dan bantuan mereka dalam penyelesaian penelitian ini secara efektif

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. 2012. Model Peer Learning dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*. 5(2): 123-134.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, NJ.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi ke-4, Sage Publications, Los Angeles.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. 1964. *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook II: Affective Domain*. David McKay Company, New York.
- Mahrudin, M. 2013. Adab Belajar Murid dalam Pendidikan Islam. *Pustaka Pelajar*, Yogyakarta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Edisi ke-2, Sage Publications, Thousand Oaks, CA.
- Mulyasa, E. 2020. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Muhamad, S. 2021. Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. UN Press, Jakarta.
- Nugrahanne, N., & Cahyo, H. 2022. Budaya Sekolah Islami: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*. 8(1): 45-58.
- Prastowo, A. 2022. Teknik Praktis Riset Pendidikan: Mencari, Mengolah, dan Menulis Data. Kencana, Jakarta.
- Ramdhani, M. 2023. Teladan Guru sebagai Kurikulum Berjalan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 7(2): 67-79.
- Rahmawati, E., & Suyadi, R. 2020. Kreativitas Guru dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 4(3): 89-102.
- Sulaiman, H. 2018. Manajemen Berbasis Sekolah. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Tohirin, A. 2022. Metode Penelitian Kualitatif. Penerbit Cahaya, Yogyakarta.
- Winataputra, D. 2017. Integrasi Kurikulum: Perspektif Islam dan Sains. *Jurnal Pendidikan Islam*. 6(1): 12-25.
- Yin, R. K. 2018. Case Study Research and Applications: Design and Methods. Edisi ke-6, Sage Publications, Thousand Oaks, CA.
- Zainuddin, M. 2018. Pembelajaran Nonformal dalam Pendidikan Islam. UIN Press, Jakarta.